

PENGARUH KESETARAAN GENDER DAN PERAN PEREMPUAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH

Onis Sofina Herawati; Muhammad Anas
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, kemiskinan menjadi salah satu masalah multidimensional terbesar. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2022 menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effects Model* (REM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Dengan demikian, pemerintah hendaknya menguatkan kebijakan kesetaraan gender di pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Diperlukan program pelatihan khusus untuk perempuan dalam bidang profesional, dukungan bagi wirausaha perempuan, dan kebijakan fleksibilitas kerja. Perlindungan sosial yang diperkuat dan akses perempuan terhadap jaringan keselamatan sosial juga penting untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dan meningkatkan kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Kata kunci: kemiskinan, indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, proporsi perempuan sebagai tenaga profesional, *Random Effects Model*

Abstract

In Indonesia, particularly in Central Java, poverty remains one of the most significant multidimensional problems. This study aimed to estimate the effect of gender development index, women's income contribution, and the proportion of women as professionals on poverty in Central Java from 2011 to 2022 using a panel data regression with a Random Effects Model (REM) approach. It was found that gender development index, women's income contribution, and the proportion of women as professionals had a negative impact on poverty. Therefore, the government should strengthen gender equality policies in education, health, and the economy. Special training programs for women in professional fields, support for women entrepreneurs, and flexible work policies are needed. Enhanced social protection and women's access to social safety nets are also crucial for reducing poverty and enhancing women's contributions to economic and social development.

Keywords: poverty, gender development index, women's income contribution, proportion of women as professionals, *Random Effects Model*

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender memainkan peran penting dalam pelaksanaan pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan pentingnya

pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan. Pengurangan dan penghapusan kesenjangan gender dalam akses terhadap lapangan kerja, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan di suatu wilayah (Nuraeni & Suryono, 2021). Selain itu, dalam proses pembangunan, keterlibatan perempuan berkontribusi dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat miskin secara berkelanjutan (Nikolaou et al., 2019). Kesenjangan gender, baik dalam pembangunan maupun pengentasan kemiskinan, penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM, Juta Jiwa) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Tahun	IPG	JPM
2018	91,95	3,89
2019	91,98	3,74
2020	92,18	3,98
2021	92,48	4,11
2022	92,83	3,83

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, terjadi peningkatan tren indeks pembangunan gender dari 91,95 menjadi 92,83. Namun, pada sisi lain, jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin mencapai puncak tertinggi dengan 4 juta jiwa lebih, tetapi turun menjadi 3,8 juta jiwa pada tahun 2022. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara kecenderungan peningkatan indeks pembangunan gender dengan fluktuasi jumlah penduduk miskin.

Indeks pembangunan gender digunakan untuk mengukur kesetaraan gender di suatu wilayah atau negara, dan semakin tinggi indeks tersebut, semakin tinggi juga tingkat kesetaraan gender (Schüler, 2006). Namun, faktor sosial maupun politik seperti distribusi pendapatan dan lembaga politik yang adil juga berperan dalam mencapai kesetaraan gender yang lebih tinggi (Wahyudi, 2018) sehingga kemiskinan dapat diturunkan. Kesenjangan gender dapat dicapai dengan pendekatan dari semua pihak,

karena kesetaraan gender bukan hanya masalah perempuan, tetapi juga menyangkut perubahan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Saeful, 2019).

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2018, proporsi perempuan sebagai tenaga profesional sebesar 47,57%, yang kemudian mengalami peningkatan hingga mencapai 50,72% pada tahun 2022. Sementara itu, sumbangan pendapatan Perempuan hanya mengalami perubahan yang relatif kecil, mulai dari 34,28% pada tahun 2018 hingga 34,59% pada tahun 2022.

Tabel 2. Proporsi Perempuan sebagai Tenaga Profesional (PSTP) dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Tahun	PSTP	SPP
2018	47,57	34,28
2019	49,36	34,31
2020	50,20	34,29
2021	50,67	34,60
2022	50,72	34,59

Sumber: BPS Jawa Tengah

Peningkatan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan di Provinsi Jawa Tengah mencerminkan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan juga kontribusi mereka dalam pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan upaya global untuk mencapai kesetaraan gender di tempat kerja. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan partisipasi perempuan di sektor profesional, diperlukan kebijakan pemerintah yang memfasilitasi kesetaraan gender dalam akses terhadap kesehatan, pendidikan, serta kesempatan kerja (Yunara et al., 2023)

Indeks pembangunan gender adalah faktor penting dalam pembangunan dan upaya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa perempuan memperoleh kesempatan yang sama di berbagai bidang agar pengangguran dan kemiskinan berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi

perempuan sebagai tenaga profesional terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2022.

Amalia (2017) melalui pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) mengestimasi pengaruh ketimpangan gender, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Pendekatan OLS juga digunakan oleh Sari et al. (2020) di Kabupaten Tebo tahun 2008-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Abda & Cahyono (2022) juga melalui pendekatan OLS dan menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2020. Di sisi lain, sumbangan pendapatan perempuan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Nizar et al. (2013) melalui analisis jalur (*path analysis*) di Indonesia tahun 1980-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI, investasi pemerintah, dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi, FDI, investasi pemerintah, dan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Salam & Wahab (2023) yang juga menggunakan *path analysis* menemukan bahwa IPG dan IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007-2021. Kemudian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi, IPG dan, IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Fikri & Suparyati (2017) menerapkan regresi *Fixed Effects Model* (FEM) pada data panel untuk mengestimasi pengaruh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan gender (tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan) terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sementara gender tidak berpengaruh. Adnan &

Amri (2020) juga menggunakan pendekatan FEM untuk menyelidiki apakah pendapatan perempuan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di 32 provinsi di Indonesia tahun 2010-2018. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perempuan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Walid & Pratama (2020), juga menggunakan pendekatan FEM, menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2018. Di sisi lain, Indeks Pembangunan Gender, Indeks Pemberdayaan Gender, perempuan sebagai tenaga kerja profesional, dan sumbangan pendapatan perempuan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Amir & Shiddiqoh (2022) juga dengan pendekatan FEM menemukan bahwa tenaga kerja perempuan, tenaga kerja perempuan berpendidikan SMA/ sederajat, dan akses perempuan terhadap layanan kesehatan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di 33 provinsi di Indonesia tahun 2008-2013. Namun, gaji tenaga kerja perempuan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kurniasih et al. (2022) menemukan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan dan proporsi pendapatan perempuan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran perempuan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2017-2020. Kurniawan & Prabowo (2022) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pernikahan dini terhadap kemiskinan dengan pendekatan FEM di Pulau Madura tahun 2010-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pernikahan dini tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Mahendra & Wibowo (2022) juga menggunakan pendekatan FEM dan menemukan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan ketimpangan pendapatan dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2017-2020. Pendekatan FEM juga digunakan dalam penelitian terbaru oleh Saputri et al. (2023) di lima kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan Indeks Pemberdayaan Gender tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Aprilia & Triani (2022) melalui model regresi yang berbeda, yaitu *Random Effects Model* (REM), meneliti pengaruh Indeks Pembangunan Gender, rasio ketergantungan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2019. Penelitian ini menemukan bahwa kesehatan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara Indeks Pembangunan Gender dan rasio ketergantungan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Wulandari & Ratnasari (2022) juga menggunakan pendekatan REM dan menemukan bahwa sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Keresidenan Surakarta tahun 2017-2021, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan utamanya terletak pada variabel independen yang digunakan seperti sumbangan pendapatan perempuan, proporsi perempuan sebagai tenaga profesional, dan indeks pembangunan gender, yang belum secara mendalam dieksplorasi dalam kaitannya dengan jumlah penduduk miskin. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pandangan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di suatu wilayah, dengan fokus pada dimensi gender dan pembangunan.

2. METODE

Variabel pada penelitian ini meliputi Indeks Pembangunan Gender, sumbangan pendapatan perempuan, proporsi perempuan sebagai tenaga profesional, dan kemiskinan. Rincian data variabel-variabel pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel	Data	Sumber
Ketimpangan gender	Indeks Pembangunan Gender (persen)	BPS
Pendapatan perempuan	Sumbangan pendapatan perempuan (persen)	BPS
Pekerja perempuan	Proporsi perempuan sebagai tenaga profesional (persen)	BPS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series*. Pada penelitian ini, data *cross section* adalah 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan data *time series* yaitu tahun 2011-2022. Menurut Baltagi (2008) regresi data panel kemungkinan dapat menggunakan tiga estimasi, yaitu *Fixed Effects Model* (FEM), *Common Effects Model* (CEM), dan *Random Effects Model* (REM). Persamaan ekonometrika penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPG_{it} + \beta_2 SPP_{it} + \beta_3 PSTP_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

- JPM : Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)
- IPG : Indeks Pembangunan Gender (persen)
- SPP : Sumbangan Pendapatan Perempuan (persen)
- $PSTP$: Proporsi Perempuan sebagai Tenaga Profesional (persen)
- β_0 : Konstanta
- β_1 : Koefisien Indeks Pembangunan Gender
- β_2 : Koefisien Sumbangan Pendapatan Perempuan
- β_3 : Koefisien Proporsi Perempuan sebagai Tenaga Profesional
- ε : Residual
- i : 1-35 (data *cross section* kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah)
- t : 1-12 (data *time series* tahun 2011-2022)

Penelitian ini melakukan uji F untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun H_0 uji F adalah indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. H_0 akan ditolak jika probabilitas F -statistik $< \alpha$.

Kemudian, uji t perlu dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya bernilai konstan. Hipotesis nol (H_0) uji t pada masing-masing model menyatakan bahwa $\beta_i = 0$ ($i = 1-3$), yang berarti indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional masing-masing tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Adapun hipotesis alternatif (H_A) menyatakan $\beta_i < 0$ ($i = 1-3$) yang berarti bahwa indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional masing-masing berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi model data panel ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	1061,355	953,0897	982,6182
IPG	-8,915208	-5,950495	-6,764364
SPP	-2,640226	-8,156889	-6,765779
$PSTP$	-0,663040	-0,229466	-0,258296
R^2	0,399	0,978	0,529
<i>Prob F-statistik</i>	0,000	0,000	0,000
Uji Chow			
<i>Cross-section</i> $F(34, 347) = 263,084$; Prob. $F = 0,000$			
Uji Hausman			
<i>Cross-section random</i> $\chi^2(3) = 7,736$; Prob $\chi^2 = 0,052$			
Sumber: BPS, diolah			

Setelah hasil regresi CEM, FEM, dan REM diperoleh, perlu dilakukan pengujian untuk menentukan model estimasi data panel terbaik. Pertama, dilakukan Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Kedua, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan mana yang lebih baik antara REM dan FEM.

Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila nilai probabilitas F statistik $> \alpha$ (0,05), maka H_0 tidak ditolak, yang artinya model terpilih adalah CEM. Sementara itu, jika nilai probabilitas F statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya model terpilih FEM. Hasil Uji Chow pada Tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section* F kurang dari α , sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, model yang terpilih adalah FEM.

Ketentuan dalam Uji Hausman adalah apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, sehingga REM adalah model yang tepat dalam mengestimasi data panel. Tetapi, jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya FEM yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari α , sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti bahwa model yang terpilih adalah REM.

Tabel 5
Hasil Regresi REM

$JPM_{it} = 982,6182 - 6,764364IPG_{it} - 6,765779SPP_{it} - 0,258296PSTP_{it}$			
	(0,000)*	(0,000)*	(0,046)*
$R^2 = 0,529$; F -stat = 142,6059; Prob F -stat = 0,000			

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *Signifikan pada α 0,05

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan. Tabel 5 menunjukkan probabilitas F -statistik sebesar 0,000 (kurang dari α 0,05), sehingga H_0 ditolak, yang berarti indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Nilai R^2 sebesar 0,529 yang berarti bahwa 52,9% perubahan jumlah penduduk miskin disebabkan oleh perubahan indeks pembangunan gender, sumbangan

pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional, sedangkan sisanya 47,1% dipengaruhi faktor lain di luar model regresi.

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu atau parsial. Dengan membandingkan probabilitas *t*-statistik dengan α , dapat diketahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji *t* REM dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional masing-masing berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Tabel 6
Hasil Uji *t*

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
<i>IPG</i>	$\beta_1 = -6,764$	0,000	<i>IPG</i> berpengaruh negatif pada $\alpha = 0,05$
<i>SPP</i>	$\beta_2 = -6,766$	0,000	<i>SPP</i> berpengaruh negatif pada $\alpha = 0,05$
<i>PSTP</i>	$\beta_3 = -0,258$	0,046	<i>PSTP</i> berpengaruh negatif pada $\alpha = 0,05$

Sumber: BPS, diolah

Koefisien *IPG* sebesar -6,764 yang berarti kenaikan indeks pembangunan gender sebesar satu persen akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 6764 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat berkontribusi bagi penurunan kemiskinan. Koefisien *SPP* sebesar -6,766 yang berarti kenaikan sumbangan pendapatan perempuan sebesar satu persen akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 6766 orang. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung menggunakan pendapatan tambahan untuk kebutuhan keluarga, seperti pendidikan dan kesehatan yang secara langsung memperbaiki taraf hidup keluarga. Selain itu, perempuan juga cenderung lebih memprioritaskan investasi jangka panjang, seperti pendidikan anak-anak yang dapat membuka peluang ekonomi yang lebih baik di masa depan dan menghentikan siklus kemiskinan dari generasi ke generasi.

Koefisien *PSTP* sebesar -0,258 yang berarti kenaikan satu persen proporsi perempuan sebagai tenaga profesional akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 258 orang. Hal ini disebabkan karena keterlibatan perempuan dalam tenaga

profesional dapat meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Amalia (2017) yang menemukan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara tahun 2010-2013. Salam & Wahab (2023) juga menemukan bahwa IPG berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007-2021. Ketika perempuan dan laki-laki memiliki akses dan peluang yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan, potensi mereka dapat dioptimalkan. Pemerataan peluang ekonomi bagi semua jenis kelamin membuat potensi sumber daya manusia secara keseluruhan dapat dimanfaatkan secara lebih efisien, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Sementara itu, Walid & Pratama (2020) menemukan bahwa IPG tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2018. Aprilia & Triani (2022) juga menemukan bahwa IPG tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2019. Peningkatan kesetaraan gender dalam aspek tertentu tidak secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan jika faktor-faktor lain, seperti ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan atau kurangnya peluang ekonomi, tetap ada.

Terkait dengan sumbangan pendapatan perempuan, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Adnan & Amri (2020) yang menemukan bahwa sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 32 provinsi di Indonesia tahun 2010-2018. Wulandari & Ratnasari (2022) juga menemukan hal yang sama di wilayah Keresidenan Surakarta tahun 2017-2021. Tingginya pendapatan perempuan dapat meningkatkan daya beli keluarga, mengurangi ketidaksetaraan ekonomi, dan memperkuat basis ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Dengan demikian, kontribusi pendapatan perempuan memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui distribusi pendapatan yang lebih merata.

Namun, Abda & Cahyono (2022) menemukan hasil yang berbeda, di mana sumbangan pendapatan perempuan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2020. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor lain seperti

ketidaksetaraan ekonomi, struktur sosial, atau kebijakan ekonomi yang lebih dominan dalam menentukan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, meskipun perempuan berkontribusi pada pendapatan, faktor-faktor lain perlu dipertimbangkan dalam analisis keseluruhan terhadap kemiskinan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proporsi perempuan sebagai tenaga profesional berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Keterlibatan perempuan dalam tenaga profesional dapat meningkatkan produktivitas ekonomi secara keseluruhan melalui kontribusi mereka di berbagai sektor. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan secara tidak langsung mengurangi tingkat kemiskinan dengan memperkuat perekonomian secara keseluruhan (Yunara et al., 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Nizar et al. (2013), di mana tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1980-2010. Namun, penelitian Sari et al. (2020) menemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja yang tidak terampil atau tidak terlatih cenderung menghasilkan produk atau jasa dengan nilai tambah yang rendah, sehingga mendapatkan upah rendah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesenjangan pendapatan dan memperburuk kemiskinan.

4.PENUTUP

Kemiskinan merupakan masalah kompleks dan memiliki dimensi yang beragam, sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2022 dengan regresi data panel dengan *Random Effects Model* (REM) sebagai model terpilih. Hasil regresi menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender, sumbangan pendapatan perempuan, dan proporsi perempuan sebagai tenaga profesional berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah hendaknya memperkuat kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Selain itu, diperlukan program pelatihan dan pendidikan khusus untuk perempuan agar dapat memasuki dan berkembang dalam

bidang profesional tertentu, serta inisiatif yang meningkatkan akses perempuan terhadap pasar tenaga kerja, termasuk dukungan untuk wirausaha perempuan dan kebijakan fleksibilitas kerja. Penguatan perlindungan sosial dan keamanan ekonomi bagi perempuan juga menjadi penting, dengan meningkatkan akses perempuan terhadap jaringan keselamatan sosial dan program bantuan. Melalui langkah-langkah ini, pemerintah diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah penduduk miskin dengan memperkuat peran dan kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, Pengangguran, dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh dalam Menurunkan Kemiskinan di Kota Surabaya? *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 61-76.
- Adnan, G., & Amri, K. (2020). Apakah Pendapatan Perempuan dapat Mengurangi Kemiskinan? Bukti Data Panel di Indonesia. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 64-71.
- Amalia, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 324-344.
- Amir, F., & Shiddiqoh, H. (2022). Is There a Close Relationship Between the Role of Women and the Level of Poverty in Indonesia? *ProBisnis: Jurnal Manajemen*, 13(2), 86-92.
- Aprilia, V., & Triani, M. (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4(3), 43-50.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (Vol. 4, pp. 135-145). Chichester: Wiley.
- Fikri, R. O., & Suparyati, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Gender terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Media Ekonomi*, 25(1), 43-56.
- Kurniasih, C. E., Tampubolon, D., & Ula, T. (2022). Analisis Pengaruh Indikator Pasar Tenaga Kerja Perempuan terhadap Kemiskinan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 572-584.
- Kurniawan, I., & Prabowo, P. S. (2022). The Effect of Education Level and Early Marriage Rate on Poverty: Case Study Madura Island. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 7(1), 13-24.
- Mahendra, W., & Wibowo, M. G. (2022). The Effect of Income Inequality, Women's Empowerment, Unemployment, and Population Density on Poverty in Aceh Province. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 8(1), 11-23.
- Nikolaou, E., Papavasileiou, V., Andreadakis, N., Xanthacou, Y., Matzanos, D., Stefoudi, F., & Kaila, M. (2019). The Contribution of Women in Local

- Sustainable Development. *Journal of Advances in Humanities and Social Sciences*, 5(2), 97-105.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-8.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesenjangan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68-79.
- Salam, A., & Wahab, A. (2023). Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(2), 68-80.
- Saputri, A., Badriah, L. S., & Supriadi, D. (2023). The Effect of GRDP, Education, and Gender Empowerment Index on Poverty. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 373-392.
- Sari, Y., Halim, A., Mustika, Winarni, E., & Pratiwi, D. (2020). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Tebo. *Journal Development*, 10(2), 49-63.
- Saeful, A. (2019). Kesenjangan Gender dalam Dunia Pendidikan. Tarbawi: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 17-30.
- Schüler, D. (2006). The Uses and Misuses of the Gender Related Development Index and Gender Empowerment Measure: A Review of the Literature. *Journal of Human Development*, 7(2), 161-181.
- Wahyudi, V. (2018). Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63-83.
- Walid, W., & Pratama, B. R. (2020). Analysis of Gender Inequality in Poverty Reduction Program. *Economics Development Analysis Journal*, 9(4), 482-497.
- Wulandari, M. C., & Ratnasari, D. F. (2022). Hubungan Pendapatan Perempuan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Karesidenan Kartasura. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Fakultas Ekonomi* (pp. 326-334).
- Yunara, E., Yeni, I., & Irfan, M. I. (2023). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik terhadap Pembangunan Perempuan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 79-88.